

Puisiku

Nostalgia Surau Tua

Karya: Nur'aini Azzahro

Teriakkan ramai anak kecil menggema di penjuru desa
Langkah kecil mereka ringan menapaki surau tua.
"Aku saja yang adzan." Begitu kata salah satunya
Sontak yang lain takzim mendengarnya
Riu rendah suara mereka menelisik celah kamarku
Sejenak kulepaskan sepasang alat yang memeluk erat telinga
Menarik kedua sudut bibir sembari bermostalgai layu
Andai, waktu kuubah seperti masa kecilku
Surau tua yang sama, lampu jalanan yang kian meredup
Menandakan keadaan yang usang sebabnya waktu
Disini aku menyaksikan sebuah saksi bisu
Banyak yang hilang terseleksi oleh waktu.
Tidak kupungkiri, aku terbuai dalam gemerlap dunia
Tidak ada lagi ajakan bermain tiap kali bersua
Hanya ada, "Hai, aku baik-baik saja."
Sungguh, aku hanya bisa membisu tanpa sepatah kata

Rumah Kedua

Karya: Nur'aini Azzahro

Dirinya enggan berpindah
Menetap, mengikat kisah.
Terkadang merpati meninggi
mengikuti kompas bumi
tak berputar kembali.
Hikayatnya menjamur subur
di tanah leluhur.
Seribu sayang, angin mengetahui,
namun tak membicarakan
bagaimana amaran hati.
Hingga kini tak kumengerti
korelasi merpati, dan kompas bumi.
Atau seyogyanya bumantara mengerti kapan ia kembali?

*) Nur'aini Azzahro
Siswi MBS Pleret - Bantul, Yogyakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com.
Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

REFLEKSI HARI PRAMUKA DAN KEMERDEKAAN RI

Generasi Muda Terombang-ambing?

Oleh : Chatarina Dwi

BULAN Agustus ada momen sejarah penting bagi generasi muda kita. Momen penting itu ialah Hari Pramuka 14 Agustus dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus. Peristiwa bersejarah tersebut tidak hanya menjadi rutinitas peringatan tahunan, tetapi sebagai modal dasar memperkuat 'perjuangan' generasi muda saat ini. Terutama memperkuat kemerdekaan yang telah diperjuangkan para pejuang sinergis dengan nilai – nilai moral yang terkandung dalam pramuka.

Gerakan kepanduan dikenal dengan Praja Muda Karana (Pramuka) dengan beranggotakan anak – anak usia belia SD sekitar 9 tahun sampai usia dewasa membentuk watak dan mental kepribadian. Baik nilai – nilai pramuka, berupa nilai sosial, kecerdasan emosional maupun kecerdasan sosial. Hal tersebut tertuang di ikrar para pramuka yaitu Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka. Dalam Tri Satya pramuka, seorang pramuka harus memegang teguh sang Pencipta untuk dapat menjauhi yang dilarangNya, selain itu setia menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta alat pemersatunya dengan mengamalkan Pancasila yang berketuhanan dan berkerakyatan sosial.

Makhluk Sosial

Sementara Dasa Dharma Pramuka, merupakan pedoman bagi pramuka sebagai insan makhluk sosial agar bermanfaat bagi sekitarnya. Baik bagaimana generasi muda selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara dan menjaga alam beserta isinya. Selain itu sebagai



GRAFIS JOS

generasi muda berjiwa pramuka dan 'pejuang' kemerdekaan harus menjadi seorang patriot berani bertanggungjawab namun tetap sopan, patuh pada aturan dan jika menemukan permasalahan diselesaikan tanpa melalui kekerasan tetapi dengan musyawarah dengan tanpa putus asa menyelesaikannya dan tabah menghadapi cobaan yang ada.

'Pejuang' kemerdekaan harus dapat secara sukarela berani menolong dengan sesama yang membutuhkan, menerapkan hidup hemat dan cermat, berdisiplin dan tetap bertutur kata dan perilaku yang baik di dalam bermasyarakat.

Hal inilah yang sangat perlu diperkuat dalam mengisi kemerdekaan dengan dijiwai nilai – nilai yang terkandung dalam pramuka supaya generasi muda tidak terombang – ambing dalam kerapuhan untuk

menjaga negeri ini. Jangan sampai menikmati teknologi yang ada dengan alasan agar tidak ketinggalan teknologi tanpa mengimbanginya dengan filter diri membedakan mana yang baik diikuti dan mana yang harus dihindari. Potensi yang dimiliki masing – masing bila disadari dapat memperkuat masa kemerdekaan ini jarang dioptimalkan perlu dioptimalkan supaya tidak menghasilkan perilaku negatif yang justru merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sudah saatnya kemerdekaan dijiwai nilai – nilai pramuka tertanam dalam benak generasi muda. Mampu memberikan bekal dan pedoman bagaimana memperjuangkan kembali semangat para pejuang untuk memperjuangkan

kemerdekaan Indonesia. Semangat yang selalu dijiwai patriotisme dan pantang menyerah dalam segala kondisi, ancaman dan keadaan apapun. Memiliki dan mengoptimalkan watak dan perilaku cerdas melalui akal pikirannya sehingga menghasilkan nilai positif, karya positif dan sikap positif. Menjadi generasi yang tangguh, tangguh untuk menghadapi tantangan di alam kemerdekaan ini dan ikut mendarmabaktikan dirinya bagi pembangunan dan kemajuan negeri ini. ***

*) Chatarina Dwi

Siswi Kelas XI Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMK N 1 Yogyakarta, Jalan Kemitiran Kidul Gedongtengen - Yogyakarta

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Bangun di Pagi Hari

Saat pagi telah berlabuh
Aku terbangun dari peraduan
Kudengar siulan burung

Aku sangat bersyukur
Telah terbangun dari tidur
Dari mimpi seram semalam
Aku bersiap berangkat sekolah
Dengan riang

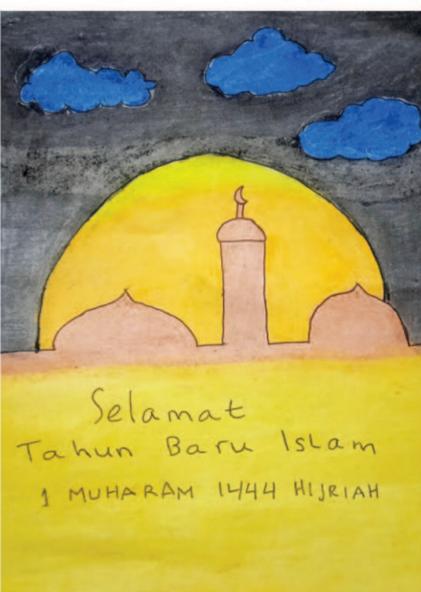


ILUSTRASI JOS

Bella Maharani

Kelas 6, SD Sabdodadi Keyongan, Bantul

MARI MENGGAMBAR



Selamat
Tahun Baru Islam
1 MUHARAM 1444 HIJRIAH

Bening Wulan Ayu Prasetya
SD Muhammadiyah Kronggahan
Gamping Sleman

CERNAK

Gasing Tak Lagi Bersedih

Oleh : Chatarina Dwi

Di sebuah ruangan di sanggar bermain anak, tergeletak beberapa mainan tradisional anak. Diantaranya adalah gasing, egrang, bola bekel dan papan dakon. Sayangnya mereka terbengkalai tidak terawat dan jarang dijajah oleh anak – anak.

"Hik...hik...hik," tangis gasing terdengar di seluruh ruangan.

"Ada apa gerangan kamu gasing, kok menangis?" tanya egrang kepada gasing.

"Iya, kenapa kamu gasing. Tangisanmu terdengar di seluruh ruangan ini," papan dakon ikut bertanya.

"Hik...hik...hik... Aku sedang sedih teman – teman," ujar gasing singkat.

"Kenapa kamu bersedih?" tanya bola bekel ikut nimbrung.

"Teman – teman apakah kalian tidak merasakan kita sekarang sudah dilupakan, terutama oleh anak – anak?" ujar gasing bertanya ketiga sahabatnya tadi.

"Kita sekarang jarang dimainkan, jarang terawat dan lihat tubuhku dan tubuh kalian berdebu," imbuhs gasing.

"Sebenarnya aku juga sedih. Tetapi bagaimana lagi, kita jauh tertinggal dengan mainan yang modern. Bahkan anak – anak sekarang lebih suka bermain permainan di handphone yang lebih menarik," sahut papan dakon.

"Iya, aku juga. Aku juga sangat sedih. Aku selalu teringat ketika anak – anak masih suka kepadaku. Mereka tidak pantang menyerah mencoba dan terus mencoba menaiki ku sampai berhasil," cerita egrang.

"Begitupula aku teman – teman. Aku sangat kangen masa – masa indah ketika anak – anak melemparku ke atas, kemudian menyebar bekel serta mengambil bekel yang ada," keluh bola bekel sambil mengenang kebersamaan dengan anak – anak.

"Uh...ini gara – gara teknologi handphone saat ini, permainan serba praktis tinggal duduk – duduk, bisa memainkannya!" kesal egrang.

"Iya benar. Aku juga sependapat dengan kamu bekel. Handphone lebih seru permainan di handphone daripada bermain bersama kita," ujar gasing ikut –



ILUSTRASI JOS

ikutan kesal.

"Sudah...sudah...kalian jangan menyalahkan handphone. Memang kemajuan teknologi yang ada mengharuskan anak – anak perlu mengimbanginya dengan teknologi yang ada juga, yaitu melalui handphone yang dibekali orangtua. Namun, tidak jarang salah dalam menggunakannya dengan menghabiskan waktu untuk bermain game, padahal bila digunakan lebih bermanfaat banyak ilmu yang bisa didapatkan," jelas papan dakon menenangkan.

"Lambat laun mereka juga akan bosan. Mereka juga akan ingat kita lagi teman – teman," tambah papan dakon.

Tiba – tiba...

Krek...krek...krek

...

Pintu ruangan tempat permainan tradisional berada pelan – pelan terbuka. Gasing, egrang,

papan dakon dan bola bekel berlarian menuju tempat semula dimana mereka tersimpan. Sayup – sayup terdengar suara anak – anak. Benar juga, anak –

anak masuk ke dalam ruangan tempat permainan tradisional tersebut. Mereka saling memilih aneka permainan tradisional yang ada, ada yang dimainkan secara sendiri ataupun berdua bahkan bersama – sama. Ada juga yang saling berebut tidak mau mengalah dalam memilih permainan. Anak – anak saling mencoba permainan tersebut. Bahkan ketika anak – anak merasa gagal untuk memainkannya, anak – anak tidak pantang menyerah dalam memainkannya. Ruangan tersebut yang sudah lama sepi, sekarang riuh anak – anak gembira memainkan semua permainan tradisional yang ada.

"Benar kan kata ku. Mereka tidak lupakan kita, karena kita lebih menyenangkan," ujar papan dakon lirih kepada teman – temannya.

Gasing, egrang dan bola bekel mengangguk membenarkan apa yang dikatakan papan dakon. ***

Kiriman :

Chatarina Dwi, Siswi Kelas XI, SMK N 1 Yogyakarta Jl. Kemitiran Kidul Gedongtengen Yogyakarta.



ILUSTRASI JOS

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com